

EKSPRESI BAHASA POLITIK DIKALANGAN MENTERI: STUDI ANALISIS *TALK SHOW* MATA NAJWA “GONO-GINI KURSI MENTERI”

Qurratul Aini

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ainienie6@gmail.com

Abstract

The language used in society is arbitrary, this causes language variations. One of the language variations in the political language used as a medium of communication by politicians. Politicians prefer to use rhetorical language in political discussions. This research aims to reveal how the use of political language among politicians and what the rhetoric means. This research is important to find out the hidden meaning behind the rhetoric mask of language so that it will reveal the real meaning and the purpose of using the language. The method used in this research is qualitative descriptive analysis, which describes the data according to what it is. The technique of collecting data is to use note-taking techniques and observation techniques. From the results of this research, it was found that the language expressions used by politicians were included in the language register variant. The function of the language registers is to refine the language used and have moral values, to save the true meaning of the speech. So that this variation will create peace and the image of the politicians will be maintained. The variations included in this context are first to form of political language and the expression form of political language.

Keywords: political language; register of language; mata najwa; politicians

Abstrak

Bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat bersifat arbitrer, hal ini menyebabkan munculnya variasi bahasa. Salah satu variasi dalam bahasa adalah bahasa politik yang digunakan sebagai media komunikasi oleh para politisi. Para politisi lebih banyak memilih untuk menggunakan bahasa retorika dalam diskusi politik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana penggunaan bahasa politik dikalangan para politisi dan apa maksud dari retorika bahasa tersebut. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk mengetahui makna tersembunyi dibalik topeng retorika bahasa, sehingga akan terungkap apa makna sebenarnya dan apa tujuan penggunaan bahasa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data sesuai dengan apa adanya. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan Teknik catat dan Teknik simak. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ekspresi bahasa yang digunakan oleh politisi termasuk dalam varian register bahasa. Fungsi dari register bahasa adalah untuk memperhalus bahasa yang digunakan dan bernilai moral, dengan tujuan untuk menyimpan makna yang sebenarnya dari tuturan. Sehingga variasi ini akan menciptakan kedamaian dan image para politisi juga akan terjaga. Variasi yang termasuk dalam konteks ini adalah bahasa politik berupa bentuk pertama dan bahasa politik berupa ungkapan.

Kata Kunci: bahasa politik; register bahasa; mata najwa; politis

Pendahuluan

Bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa

untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya baik ia sebagai individu atau suatu kelompok dalam masyarakat. Berkaitan dengan ini, Chaer memberikan definisi

bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh manusia sebagai makhluk individu atau kelompok sosial untuk memenuhi kebutuhannya, baik itu sebagai media untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32).

Bahasa juga dipandang sebagai media ilmu pengetahuan, dimana keberadaannya akan diakui jika ia mampu mempertahankan karakter bahasa (Rosyid, 2014: 115). Dengan kata lain, bahwa semakin luas bahasa digunakan dalam dunia pendidikan maka keterampilan memberikan makna akan semakin luas. Munculnya sosiolinguistik dalam mempelajari bahasa, menjadi nilai tambah untuk memperkuat pengetahuan bahasa dari berbagai aspek kehidupan manusia.

Dengan adanya sosiolinguistik, kita mempelajari bagaimana suatu bentuk bahasa bisa muncul dalam masyarakat. Sehingga asal-muasal bahasa yang di pakai sebagai media komunikasi dalam masyarakat menjadi suatu hal yang penting untuk dibahas. Berdasarkan fenomena tersebut muncullah berbagai varian bahasa dalam masyarakat, salah satu varian bahasa yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bahasa politik.

Bahasa politik selalu menyimpan banyak tanda tanya dalam benak masyarakat. disamping bahasa yang digunakan menyimpan makna lain, bahasa politik juga mampu menggiring berbagai opini publik. Bahasa politik adalah bahasa yang digunakan oleh para elit penguasa yang berkecimpung di dunia politisi dengan maksud dan tujuan tertentu. Fakta tersebut menjadikan penggunaan retorika bahasa menjadi suatu hal yang lumrah dikalangan politisi, dimana tujuannya adalah untuk tetap menjaga wibawa mereka dihadapan masyarakat luas. Sudah tidak asing lagi jika dikatakan bahwa bahasa politik memiliki niat terselubung

dalam pemakaiannya, sehingga makna sebenarnya akan tersembunyi dibalik topeng retorika bahasa yang mereka gunakan.

Bahasa dan politik merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bahasa sebagai unsur utama dalam kehidupan manusia, karena perannya sebagai media komunikasi. Sedangkan politik adalah suatu hal yang lumrah dalam masyarakat, dimana setiap kehidupannya diatur dan menaati aturan. Politisi memanfaatkan media bahasa sebagai sarana untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Penelitian ini akan berusaha menjawab rumusan masalah tentang bagaimana penggunaan bahasa politik, dan apa maksud dari bahasa politik tersebut dikalangan para menteri dalam talk show mata najwa "Gono-Gini Kursi Menteri" yang di tayangkan pada tanggal 25 Oktober 2019. Sehingga dengan adanya dua pertanyaan tersebut, maka akan diketahui bagaimana penggunaan dan apa maksud, tujuan, atau makna dari pemakaian bahasa politik dalam acara tersebut.

Kajian tentang bahasa politik ini bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia penelitian, ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang bahasa dan politik, yaitu: penelitian yang ditulis oleh Zahri Nasution yang membahas tentang penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi politik dalam rangka untuk mempertahankan kekuasaan, dimana bahasa merupakan power dan sangat berperan untuk mencapai tujuan nasional dan internasional suatu bangsa (Zahri Nasution, 2007: 445), kemudian penelitian selanjutnya ditulis oleh Moh. Rosyid yang membahas tentang bagaimana kekuatan dalam makna bahasa yang berkaitan dengan politik konspirasi (Rosyid, 2014: 115), dan yang berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhea Tisane

A yang membahas pidato Anies Baswedan, dimana ketika berhubungan dengan aspek politik maka pemilihan penggunaan bahasa sangat penting dalam mencapai tujuan tertentu (Dhea Tisane A, 2020: 27). Tiga penelitian terdahulu ini menjadi acuan yang membedakan antara penelitian peneliti dengan sebelumnya, dimana peneliti memaparkan penggunaan gaya bahasa politik berdasar pada bentuk-bentuknya.

Adanya pembandingan dengan penelitian sebelumnya, semakin terlihat jelas dimana letak perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memaparkan secara deskriptif temuan-temuan kebahasaan dan bagaimana yang berkaitan dengan bahasa politik.

Dengan metode tersebut peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik simak dan catat. menonton talk show mata najwa "Gono-Gini Kursi Menteri" melalui kanal *youtube* menjadi hal utama dalam penelitian ini, kemudian diikuti dengan teknik catat yang dilanjutkan dengan mengelompokkan bahasa politik sesuai dengan bentuk-bentuknya. Adapun salah satu bentuk bahasa politik yang ada dalam talk show tersebut adalah kata *tersandera* yang memiliki arti *dikendalikan*, kata termasuk dalam bahasa politik bentuk dasar karena terdiri dari bentuk bahasa nomina *sandera* yang mendapat imbuhan *ter-*.

Teori Sociolinguistik

Hymes mengatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu yang kajiannya menekankan pada bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat (Alwasilah, 1993: 2). Definisi yang beda dengan maksud yang sama datang dari Nabahan, yang mengatakan bahwa kajian sociolinguistik adalah mengkaji bahasa dan masyarakat khususnya hal yang berkaitan dengan unsur perbedaan bahasa yang berhubungan dengan masyarakat (Nabahan, 1993: 2). Sehingga kajian yang ada dalam sociolinguistik tidak hanya berfokus pada bahasa, tapi juga kondisi sosial pemakai bahasa.

Sebagai interdisipliner keilmuan, sosiolinguistik masuk dalam kajian makrolinguistik yang mengkaji bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor yang ada diluar bahasa (Ohoiwutun, 1997: 10). Sebagai kajian makrolinguistik, sociolinguistik sangat berguna untuk melihat dengan jelas dan cermat gejala sosial dalam pemakaian bahasa (Chaer dan Agustina, 1995: 10). Dengan memahami sociolinguistik, maka suatu masyarakat akan menggunakan pilihan bahasa yang benar dan tepat sasaran.

Kondisi sosial ini sangat berperan penting dalam komunikasi bahasa, yang mengacu pada pemilihan dan penggunaan bahasa sebagai objek dalam sociolinguistik (Simatupang, 2018: 2). Sehingga dengan acuan tersebut, kajian sociolinguistik lebih menitik beratkan pada bagaimana hubungan variasi bahasa dengan fungsi sosial dalam masyarakat. Alwasilah menjelaskan bahwa kajian sociolinguistik juga mengarah pada berbagai macam kebiasaan dalam sinkronisasi kata atau kalimat yang berorientasi pada tujuan sosial, serta bagaimana suatu norma dan nilai sosial masyarakat dapat mempengaruhi perilaku dalam penggunaan

bahasa (Alwasilah, 1993: 3-5). Pemilihan kata yang tepat akan menuai kalimat yang tepat, sehingga akan menggiring pada opini yang tepat pula. Berkaitan dengan nilai dan norma, seorang pemakai bahasa juga akan memikirkan bagaimana implikasi dari penggunaan bahasa yang digunakan.

Selain berkaitan dengan kondisi sosial pemakai bahasa, sosiolinguistik juga bagian dari gejala kebudayaan (Sumarsono, 2004: 3). Hal ini berkaitan dengan pemakai bahasa yang merupakan bagian anggota masyarakat. Sehingga dalam menggunakan bahasa ia akan lebih banyak berpatokan pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, nilai budaya dalam masyarakat ini akan menjadi kontrol penggunaan bahasa.

Karena bahasa yang bersifat arbitrer menjadikan pengguna bahasa bebas menggunakan bahasa, karena itu pula menjadikan bahasa selalu berubah dan muncullah variasi bahasa. Variasi bahasa menurut Suwito adalah ragam bahasa yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi pemakai bahasa, serta tidak adanya kaidah-kaidah resmi yang penggunaannya (Suwito, 1985: 29). Pada dasarnya variasi bahasa dalam masyarakat dapat ditentukan dari kondisi sosial, baik itu berdasarkan pada pekerjaan, pendidikan, atau kedudukan dalam masyarakat.

Berkaitan dengan variasi bahasa dalam sosiolinguistik, peneliti akan membahas bahasa politik yang digunakan oleh politikus sebagai media untuk berkomunikasi. Bahasa politik dianggap sebagai seni dalam berkomunikasi, karena pemakai bahasa harus memikirkan bagaimana ia dapat berjalan dengan lincah dalam pertarungan bahasa yang sedang dilakukan (Sri Rahayu W, 2012: 5). Sehingga dengan seni bahasa, para politisi dapat berjalan beriringan dengan lawan politiknya serta dapat saling menjaga image yang baik dihadapan masyarakat.

Dan dengan variasi bahasa register yang ada dalam sosiolinguistik, maka akan terungkap aspek makna yang terkandung dalam bahasa politik.

Register merupakan bagian dari variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya kepentingan dan maksud tertentu dari pemakainya (Maryono, 2002: 18). Dalam sosiolinguistik register dikatakan sebagai pemakaian kosakata dalam suatu kelompok sosial dalam masyarakat. register juga bagian dari variasi bahasa yang memiliki kekhasan dalam penggunaannya, hal ini mengacu pada situasi pemakai bahasa (Chaer dan Agustina, 1995: 90). Dengan melihat pada situasi tertentu pemakai bahasa, variasi register bahasa akan digunakan untuk menyembunyikan tujuan dan maksud utama dari ucapan tersebut. seperti yang dijelaskan diatas bahwa bahasa berpegang pada nilai budaya, sehingga register bahasa akan menjadi pemantau dalam komunikasi sosial agar tidak menuai pertikaian dan menyinggung orang lain.

Berdasar pada beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori sosiolinguistik adalah kajian yang meneliti aspek bahasa, masyarakat, dan hubungan antara keduanya. Serta bagaimana aspek yang mempengaruhi pengguna bahasa, dan bagaimana tujuan bahasa itu digunakan dalam suatu masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai media komunikasi politik, bahasa tidak lagi diartikan sebagai media yang netral dalam berkomunikasi. Bahasa akan digunakan sebagai representasi para politisi dalam hubungannya dengan pertarungan kekuasaan (Hikam, 1999: 186-187). Dengan demikian maka bahasa politik tidak dapat diukur kebenarannya,

dan dapat membawa pembaca pada pemahaman yang bermacam-macam.

Dalam hubungannya dengan politik, bahasa bisa dianggap sebagai ruang konflik berbagai kepentingan dan kekuatan (Hikam, 1999: 179). Untuk menghindari konflik yang berakibat pada pertikaian di depan umum, maka para politisi perlu memikirkan dampak dari pemilihan kata yang mereka gunakan. Sehingga muncullah variasi bahasa politik yang digunakan sebagai media komunikasi oleh para politisi. Variasi bahasa ini mengacu pada register bahasa, yaitu penggunaan bahasa dengan menyembunyikan aspek yang dimaksud guna untuk memperhalus pemilihan kata dalam komunikasi.

Adapun bentuk-bentuk ekspresi bahasa politik yang berkaitan dengan register bahasa yang terdapat dalam talk show mata najwa "Gono-Gini Kursi Menteri" pada 25 Oktober 2019 adalah sebagai berikut.

Bahasa Politik Berupa Istilah Bentuk Dasar

Bentuk bahasa politik ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu bentuk verba, nomina, dan adjektiva.

- (1) *Harus yang **berkeringat** yang menjadi menteri Jokowi, komposisi kabinet ini mencerminkan keringat orang-orang yang bekerja kemaren tidak? (Mata Najwa- menit 8:28)*

Berkeringat merupakan bentuk kata kerja atau verba yang menunjukkan suatu kegiatan. Berkeringat bisa diartikan sebagai peluh atau air yang mengucur dari pori-pori tubuh karena panas atau sebagainya. Sedangkan dalam bahasa politik hal itu bermakna lain, **berkeringat** dianggap sebagai suatu kerja keras yang dilakukan oleh seorang menteri untuk berkontribusi pada negara.

- (2) Satu-satunya **oposisi** yang tersisa ada ketua DPP PKS Abu Bakar Al-Habsyi (*Mata Najwa – menit 2:55*).

Oposisi merupakan bentuk nomina yang artinya adalah partai penentang. Dalam bahasa politik, **oposisi** dianggap sebagai partai yang menentang berbagai kebijakan pemerintah guna mengontrol kinerja pemerintah demi menjaga stabilitas pemerintahan.

- (3) *Ada harapan ketika dia bukan berasal dari ketua umum partai, dia berasal dari kelas menengah, dia bicara mengenai budaya baru, tapi ketika kita baca dari bagaimana dari porsi untuk partai, orang-orang yang dipilih, hampir mirip semua dengan rezim sebelum ketika akhirnya disimpulkan dia **tersandera** oleh barisan koalisi (Mata Najwa – menit 17:58).*

Tersandera adalah bahasa nomina dari sandera yang memiliki arti orang yang ditawan untuk dijadikan jaminan. **Tersandera** dalam bahasa politik adalah dikendalikan, apa yang akan dilakukan sesuai dengan intruksi dari koalisi yang berkuasa. Sehingga orang tersebut tidak dapat memutuskan sendiri segala tindakan yang akan ia lakukan.

- (4) *Kalau ukuran keringat dari Adian, apakah **komposisi** orang-orang yang masuk sekarang memang yang sudah berpeluh-peluh (Mata Najwa – menit 9:16).*

Komposisi adalah bentuk nomina yang artinya adalah susunan, namun orang Indonesia lebih banyak menggunakan komposisi untuk makanan. **Komposisi** dalam bahasa politik susunan kabinet yang ikut menjadi pembantu presiden

- (5) *Gono-Gini kursi meteri, politik memang pasti ada **kompromi** tapi adakah seharusnya batasan dari kompromi itu (Mata Najwa – menit 16:15).*

Kompromi adalah bentuk nomina yang mempunyai arti persetujuan dengan jalan damai. Kompromi dalam bahasa politik adalah kesepakatan atau titik temu yang dicapai tentang permasalahan politik setelah adanya pertentangan

- (6) *Kalau yang namanya pemerintah terlalu **absolut**, terlalu semua masuk maka kemudian tidak ada kontrol (Mata Najwa – menit 27:55).*

Absolut adalah bentuk adjektiva yang mempunyai tidak terbatas. **Absolut** dalam bahasa politik adalah semua pendapat masuk diterima dan memiliki keputusan mutlak, dan sifat ini menjadikan pemerintahan yang bersifat otoriter.

- (7) *Dibuktikan dengan apa, Partai Keadilan Sejahtera kemaren kita keliling semua **fraksi**, kita datangi. (Mata Najwa – menit 44:32).*

Fraksi adalah bentuk nomina yang memiliki arti bagian kecil atau kelompok badan legislatif. **Fraksi** dalam bahasa politik adalah Sebuah kelompok organisasi yang dinaungi oleh partai politik.

Bahasa Politik Berupa Frasa

Adapun bahasa politik pada bentuk ini dibagi menjadi dua, yaitu frasa verba dan frasa nomina. Bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut.

- (1) *Masuknya nama Prabowo Subianto ke dalam **komposisi kabinet**, apa*

ceritanya Prabowo jadi MENHAN (Mata Najwa – menit 14:58)

Komposisi kabinet termasuk bagian bentuk frasa nomina karena terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki makna yang terdiri dari kata benda. Sedangkan **komposisi kabinet** dalam bahasa politik memiliki arti susunan parlemen pemerintahan yang susah sesuai menurut bidang masing-masing

- (2) *Bukan Na, kalau menurut saya dari **pembacaan dibawah meja**, memang pak Jokowi Dodo itu kan sebenarnya sejak awalnya sudah sangat kenal kenak dekat dengan pak Prabowo, artinya pak Joko Widodo mengerti tentang kompetensi dan kemampuan pak Prabowo dalam bidang pertahanan (Mata Najwa – menit 24:06).*

Pembacaan dibawah meja dapat digolongkan menjadi frasa nomina karena terdapat kata depan yang diawali oleh kata benda. Dadaalam bahasa politik **pembacaan dibawah meja** diartikan sebagai kemampuan yang sudah diketahui secara pasti tanpa harus melihat seperti apa orang tersebut sekarang.

- (3) *Tidak menjamin ketika menteri-menteri sudah dibagikan, **Kompensasi telah diberikan**, sama-sama berkeringat, stabilitas politik tercipta. Bulan madu ternyata hanya tercipta selama setahun (Mata Najwa – menit 39:55).*

Kompensasi telah diberikan termasuk ke dalam bentuk frasa verba, karena terdapat kata kerja telah setelah kata pertama. Sedangkan dalam bahasa politik **kompensasi telah diberikan** memiliki arti imbalan atas kerja kerasnya dalam mensukseskan

pemilihan telah diberikan oleh presiden dengan ditunjuknya sebagai menteri. Kata **kompensasi** juga bisa diikuti oleh nomina namun tetap memiliki arti yang sama, seperti **pemberian kompensasi**.

- (4) *Ada kekhawatiran koalisi yang terlalu tambun, terlalu gemuk akan justru membuat pemerintahan tidak efektif, karena DPR hanya akan menjadi **stempel** pemerintah (Mata Najwa – menit 53:27).*

Menjadi stempel bisa digolongkan ke dalam bahasa politik bentuk frasa verba, karena terdapat kata kerja dibagian depan kalimat. Dalam bahasa politik, **menjadi stempel** dikatakan sebagai orang yang kehidupannya dikendalikan oleh parta koalisi dan hanya akan menjadi tukang stempel berbagai kebijakan yang disodorkan dihadapannya.

- (5) *Dengan masuknya GERINDRA ini, diharapkan akan **membuat dingin** suasana karena kemaren saya juga sempat kaget waktu saya berdebat Habiburrahman, beliau bilang begini “inikan ribut-ribut nih, ya kalau misalnya nggak diakomodir semua kepentingan nanti ribut terus” (Mata Najwa – menit 1:13:39)*

Membuat dingin bagian dari bentuk frasa verba, karena kata tersebut diawali oleh kata kerja membuat. Adapun dalam bahasa politik **membuat dingin** dianggap sebagai pembawa damai suasana, karena ketika partai oposisi dimasukkan dalam kabinet maka diharapkan tidak akan pertentangan lagi.

- (6) *Jokowi tidak berhasil menjadi kepala pemerintahan yang tadinya di ekpektasikan oleh sebagian publik bisa jadi orang pertama yang*

***mendobrak sistem** presidensial kita yang multi partai (Mata Najwa – menit 17:41).*

Mendobrak sistem bisa diikuti kedalam bentuk frasa verba, karena adanya kata kerja dobrak diawal kalimat. Kata ini sering digunakan untuk membuka pintu yang terkunci. Namun dalam bahasa politik **mendobrak sistem** adalah mengganti dan merubah sisem operasi pemerintahan yang sedang berjalan saat ini.

Bahasa Politik Berupa Singkatan

Singkatan adalah pemendekan kata, baik itu terdiri dari dua huruf, tiga huruf atau lebih. Adapun bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut.

- (1) *Secara sistemik misalnya, tidak diikuti sertakannya **KPK**, diperbolehkannya rangkap jabatan. Ini mungkin tidak bisa di judge secara sepihak, tapi menimbulkan tanda tanya apa yang sedang coba dibangun sebagai budaya baru oleh Jokowi (Mata Najwa – menit 17:22).*

KPK adalah singkatan yang terdiri dari tiga huruf. KPK dalam bahasa politik merupakan singkatan dari Komisi Pemberantasan Korupsi. Ia merupakan lembaga independen yang ada dalam pemerintahan

- (2) *Bahwa kemudian pengawasan itu satu dari tiga fungsi **DPR** nggak bakal hilang dari undang-undang (Mata Najwa – menit 58:31).*

DPR merupakan singkatan tiga huruf, kepanjangannya adalah DPR adalah Dewan Perwakilan Rakyat. Sesuai dengan namanya, lembaga ini bekerja mengurus dan mendengarkan aspirasi rakyat yang ingin disampaikan

dalam dalam diskusi kabinet, atau kata lainnya adalah kepanjangan tangan dari rakyat

- (3) **PAN** kemaren sudah mengatakan “Bib, jangan ngomong sendiri dong saya juga ikut loh” kata bung Fachri (Mata Najwa – menit 45:06).

PAN singkatan tiga kata yang merupakan kepanjangan dari Partai Amanat Nasional. **PAN** merupakan salah satu partai politik yang ada di Indonesia.

- (4) Sesuai dengan rakyat **PKS** bersamanya. Ketika jauh dari kepentingan rakyat, insyaallah **PKS** akan suara terlantang dia didepan, kalau ada yang lain ikut. (Mata Najwa – menit 46:00).

PKS adalah singkatan tiga huruf, kepanjangan dari Partai Keadilan Sejahtera. **PKS** merupakan salah satu partai yang memiliki visi dan misi yang berbeda dengan politik partai saat ini, sehingga dinamakan sebagai partai oposisi.

- (5) Ke **PDI** kita datang, menyesuaikan dan mendialogkan bagaimana pengurus kita dan bagaimana parlemen modern kedepan (Mata Najwa – menit 44:32).

PDI adalah singkatan yang terdiri dari tiga huruf, kepanjangan dari Partai Demokrasi Indonesia yang merupakan Partai yang memiliki pengaruh besar dalam politik saat ini. **PDI** juga merupakan partai yang menaungi President saat ini.

Bahasa Politik Berupa Akronim

Akronim merupakan kependekan dari beberapa huruf yang membentuk kata

atau bisa dikatakan juga kependekan dari dua suku kata atau lebih. Adapun bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut.

- (1) Kalau lihat dari **capres pilpres-pilpres** sebelumnya sebenarnya lebih tidak mengejutkan lagi, karena tiga pilpres sebelumnya kan ibu Mega dan pak Prabowo satu pasangan (Mata Najwa – menit 19:35).

Capres dan **pilpres** merupakan bentuk akronim yang terdiri dari dua suku kata. Bahasa politik dari capres adalah calon presiden, sedangkan pilpres adalah pemilihan umum presiden.

- (2) Dalam **pilgub** di DKI juga **GERINDRA** dan **PDI** sudah bersatu mempromosikan pak Jokowi, jadi tidak ada yang baru sebenarnya (Mata Najwa – menit 19:45).

Pilgub adalah akronim dua kata, beda halnya dengan **Gerindra** yang merupakan akronim yang terdiri dari tiga kata. Kepanjangan dari keduanya adalah, **Pilgub** (pemilihan gubernur) dan **Gerindra** (gerakan indonesia raya). Gerindra merupakan salah satu partai politik yang ada di Indonesia.

- (3) Ketika dia maju dalam sebuah **pemilu pilkada** dan dia tahu ada **ormas-ormas**, ada pihak-pihak yang menunggangi dengan menggunakan cara-cara yang memecah belah termasuk sara dia akan menolak, itu negarawan (Mata Najwa – menit 37:51).

Pemilu adalah akronim yang terdiri dari tiga kata, begitu juga dengan **Pilkada**. Sedangkan **Ormas** adalah akronim yang terdiri dari dua

kata. Kepanjangan dari ketiganya dalam bahasa politik adalah **pemilu** (Pemilihan Umum), **Pilkada** (Pemilihan Kepala Daerah), dan **Ormas** (Organisasi Masyarakat).

- (4) *Akan seperti apa **NASDEM** di DPR nanti, akan seberapa kritis klaau kemudian kita tahu sudah ada kadernya di kabinet (Mata Najwa – menit 46:39)*

Nasdem adalah akronim yang terdiri dua kata, **Nasdem** merupakan kepanjangan dari Nasional Merdeka. Ia merupakan salah satu partai politik yang ada di Indonesia.

Bahasa Politik Berupa Ungkapan

Bahasa dalam politik dalam bentuk ungkapan adalah kata-kata atau kalimat yang digunakan namun memiliki makna lain. Adapun bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut.

- (1) *Kompromi memang tak terhindarkan dalam politik, kali ini dilakukan begitu akrobatik. Para pendukung terpaksa sibuk menyusun argumentasi supaya proses **bagi-bagi kursi** bisa dimaklumi (Mata Najwa – menit 0:59).*

Bagi-bagi kursi kalau diartikan sebagai kalimat biasa adalah bagi-bagi kursi yang biasa diduduki oleh seseorang. Namun dalam bahasa politik kursi dilambangkan dengan jabatan yang akan diberikan, bagi-bagi kursi berarti membagikan jabatan yang ada dalam kementerian.

- (2) *Ada tiga ketua umum partai dalam jajaran kabinet, tidak tanggung-tanggung dua partai terbesar pemenang pemilu jadi **anak buah***

presiden sekarang (Mata Najwa – menit 4:22).

Anak buah terdiri dari dua kata anak dan buah, biasanya kalimat ini dipakai oleh segerombolan geng. Sedangkan dalam bahasa politik ungkapan ini biasanya digunakan untuk orang yang menjadi bawahan langsung seseorang dalam kementerian

- (3) *Saya ingin sampaikan, jadi **pasar nyambutnya** kurang baik hari ini, jadi pasar stimulannya nggak terlalu bagus gitu, jadi agak turun kebawah dan itu sebenarnya isyarat umum, jadi ketika market tanggapannya tidak positif berarti ada sesuatu yang menjadi penilaian (Mata Najwa – menit 11:26).*

Pasar nyambutnya masuk dalam kategori bentuk ungkapan yang biasanya dianggap sebagai pasar yang didatangi oleh seseorang untuk belanja. Pasar dalam bahasa politik dianggap sebagai masyarakat dalam menilai keputusan yang diambil oleh para menteri atau pemerintah.

- (4) *Saya mau minta analisa anda, kenapa kira-kira Prabowo Subianto mau **mengecilkan bajunya** sendiri, dari level capres mau jadi pembantu presiden (Mata Najwa – menit 25:53).*

Mengecilkan bajunya kalau dalam bahasa biasa memperkecil pakaian, baju dianggap sebagai pakaian. Mengecilkan dalam bahasa politik ini adalah ungkapan untuk seseorang yang turun derajatnya atau pangkatnya. Sehingga dianggap sebagai seseorang yang mengecilkan bajunya sendiri.

- (5) *Kompensasi telah diberikan, sama-sama berkeringat, stabilitas politik*

tercipta. bulan madu ternyata hanya tercipta selama setahun (Mata Najwa – menit 39:55).

Bulan madu sering diungkapkan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang setelah melakukan pernikahan. **Bulan madu** dalam bahasa politik diartikan sebagai keadaan yang manis, sehingga dianggap sebagai keadaan yang damai diantara para anggota menteri.

(6) *Sampai hari ini faktanya, saya kan pernah di DPR. Anggota-anggota DPR itu masih jadi kepanjangan tangan partai politik, belum jadi kepanjangan tangan rakyat (Mata Najwa – menit 46:58).*

Kepanjangan tangan adalah tangan yang panjang kalau diartikan dalam kalimat biasa. Kepanjangan dalam bahasa politik menyalurkan pendapat dari orang lain yang tidak ada didalam forum, yang artinya mendengarkan pendapat orang lain kemudian disalurkan kedalam rapat.

(7) *Kalau tidak ada lagi partai yang melakukan check and balances kepada pemerintah, maka kemudian yang akan timbul adalah parlemen jalanan. Itu berbahaya bagi pemerintah dan bagi presiden (Mata Najwa – menit 47:45).*

Parlemen jalanan adalah badan legislatif yang ada di jalanan menurut arti yang biasa difahami masyarakat umum. Sedangkan dalam bahasa politik **parlemen jalanan** dianggap sebagai masyarakat atau mahasiswa yang turun ke jalan dengan demo untuk mengkritisi keputusan pemerintah.

(8) *Jadi datang itu hanya juscer politik silaturrahmi, tidak bisa dibaca bahwa NASDEM siap-siap pindah*

gerbong kalau memang ini tidak memuaskan (Mata Najwa – menit 48:55).

Pindah gerbong dalam kalimat biasa adalah ungkapan yang sering diungkapkan di dalam kereta. **Pindah gerbong** dalam bahasa politik ini dimaksudkan untuk sebuah partai yang ingin pindah dukungan atau koalisi.

(9) *Ada kekhawatiran koalisi yang terlalu tambun, terlalu gemuk akan justru membuat pemerintahan tidak efektif (Mata Najwa – menit 53:27).*

Terlalu tambun sering diungkapkan berkaitan dengan bentuk tubuh seseorang. dalam politik terlalu tambun diartikan sebagai jabatan yang terlalu banyak di isi oleh suatu golongan, sehingga menyisakan sedikit jabatan untuk yang ada diluar golongan.

(10) *Di indonesia ini Nana, presidensial ini masih mandul, masih banci. Separuh masih presidensial dan separuh lagi masih parlementer (Mata Najwa – menit 1:02:50).*

Masih mandul adalah ungkapan yang sering dilontarkan untuk orang yang tidak bisa memiliki anak. Dalam bahasa politik, ungkapan ini memiliki arti belum jelas arahnya kemana, tidak fokus pada satu sistem untuk dipakai dalam pemerintahan.

(11) *Saya hanya ingin bung Arief lebih ikhlas menempatkan posisi Prabowo dengan GERINDRA, karena jelas tadi kalau ditantang di UUD 39 2008 tentang kementerian negara pasal 1 ayat 2 menyebutkan “menteri negara yang selanjutnya disebut menteri adalah pembantu presiden yang memimpin” (Mata Najwa – menit 1:03:46).*

Pembantu presiden sering diartikan abdi-abdi president yang membantu dalam menjalankan pemerintahan. Dalam bahasa politik pembantu ini adalah Jabatan yang berada dibawah president, seperti menteri-menteri dan yang lainnya yang ada dalam sistem pemerintahan.

Para politisi menggunakan kalimat tersebut dengan tujuan dan maksud tertentu, apalagi jika politisi tersebut sedang berada dalam diskusi umum, talk show, atau sedang menyampaikan pidato politiknya. Maka pemilihan kata-kata menjadi dasar utama yang akan dilakukan, bagaimana ia akan menggiring sebuah opini publik tentang dirinya. Berkaitan dengan hal ini, image politisi tergantung pada kata-kata yang diucapkan.

Dengan sosiolinguistik, maka pemilihan kata-kata dan pembacaan pada masyarakat akan menjadi benar dan tepat sasaran. Penggunaan variasi ini juga berguna untuk memperhalus pemilihan kata-kata, karena ini menyangkut nilai norma dan budaya yang ada dalam masyarakat tempat bahasa itu digunakan.

Simpulan

Bahasa politik mampu menggiring opini pembaca atau pendengar, sehingga para politisi sangat berhati-hati dalam memilih kata-kata yang akan digunakan. Namun dengan sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dan masyarakat, maka pemilihan kata akan menjadi tepat sasaran Fungsi dari penggunaan bahasa politik adalah menjaga ketentraman diantara para politisi dan menjaga wibawa pemakai bahasa agar derajatnya tidak turun.

Variasi bahasa register yang sesuai dengan dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat adalah, bahasa politik yang berupa bentuk dasar dan bahasa politik yang berupa ungkapan. Dua variasi register ini bertujuan untuk memperhalus perkataan, sehingga kata-kata yang sesungguhnya akan tersembunyikan. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan sosiolinguistik dengan budaya, yang mana budaya sebagai alat pengontrol dalam segala tindakan dan perkataan masyarakat.

Referensi

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ardhan. Dhea Tisane. 2020. *Analisis Bahasa Politik Anies Baswedan Dalam Pidato Pengukuhannya Sebagai Gubernur Jakarta Periode 2017-2022*. Etnolingual,: Vol 4 No 1.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hikam, AS. 1999. *Demokrasi dan Civil Society*. LP3ES: Jakarta.
- Maryono Dwiraharjo. 2002. *Pokok-Pokok Materi Perkuliahan Sosiolinguistik*. Surakarta: Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, Zahri. 2007. *Bahasa sebagai alat komunikasi Politik dalam rangka*

- Mempertahankan kekuasaan.*
Solidarity: Jurnal Transdisiplin sosiologi, komunikasi, dan ekologi manusia. Vol. 01, No. 03
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan.* Jakarta: Kesaint Blane
- Rosyid, Moh. 2014. *Kekuatan Makna Bahasa Dalam Politik Konspirasi.* Arabia: Vol. 6 No. 1.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., Saddhono, K. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode Tuturan di Lingkungan Pendidikan.* LINGTERA, 5 (1), 1-9.
- <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.19198>
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Suwito. 1985. *Pengantar awal sosiolinguistik: teori dan problem.* Surakarta: henary offset
- Wilujeng, Sri Rahayu. 2012. *Bahasa Politik Dalam Perspektif Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein.* HUMANIKA: Vol 16, No 9.